

PROSPEKTIF PENGEMBANGAN AGRIBISNIS YANG BERORIENTASI PADA POTENSI DAN KARAKTERISTIK WILAYAH

Endang Siti Rahayu

Penasehat PP PERHEPI dan PERHEPI Komda Surakarta
Guru Besar Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail : buendang@yahoo.co.id; endangsiti@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid 19 telah meningkatkan kemiskinan dari 9,2% (September 2019) menjadi sekitar 9,7% atau di akhir 2020 (Semeru, 2019). Penanganan jangka pendek menjadi penting memilah akselerasi diluar pertumbuhan ekonomi untuk mengatasi ketidakmerataan dan kemiskinan, memperkuat kerjasama inklusif dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan teknologi pengembangan berbasis teknologi kearifan lokal, dimana banyak ditemui dibidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Sektor pertanian menjadi sektor utama dalam penanganan ini (Arbby Research, 2020). Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan dari pembangunan suatu negara. Undang-Undang RI No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, menyatakan bahwa pemerintah daerah bersama rakyat diberi wewenang untuk mengatur wilayahnya sesuai dengan aspirasi, potensi, dan kondisi wilayahnya (Widjaya, 2004). Berdasarkan Bappenas (2020) tentang Pangan dan Pertanian pada RPJMN 2020-2023, sangat tepat karena akan mendukung realisasi dari program prioritas dan kegiatan prioritas dalam menumbuhkan dan menggerakkan pembangunan ekonomi di daerah-daerah pasca covid. Kesimpulan prospek pengembangan agribisnis berorientasi pada potensi dan karakteristik wilayah cukup menjanjikan., tetapi harus dipertimbangkan tentang dimensi unik dari produk-produk agribisnis. Strategi dasar pengembangan agribisnis berorientasi pada potensi dan karakteristik wilayah difokuskan pada pengembangan kawasan berbasis pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan yang disesuaikan potensi sumberdaya alam dan peruntukan kawasan. Pengembangan kawasan diikuti dengan penciptaan nilai tambah dengan memperhatikan faktor-faktor kunci pengembangan kawasan berbasis keterkaitan industri dan *supply chain management* yang mendapat dukungan sumberdaya alam dan bahan baku.

Keywords : prospektif, pengembangan agribisnis, potensi, karakteristik wilayah

A. Pendahuluan

Masyarakat terdampak Covid 19 diperkirakan sekitar 72,25 juta jiwa (Bappenas, 2020). Masyarakat terdampak pandemik Covid 19 terbesar diperkirakan adalah penduduk dibawah garis kemiskinan (10,86%) dan penduduk miskin dan renta (30,77%). Diperkirakan pandemi Covid yang akan datang jika tanpa kebijakan atau kegiatan akan menaikkan tingkat kemiskinan 24,79 juta jiwa yaitu terjadi peningkatan kemiskinan dari 9,22% (September 2020) menjadi 10,54% (akhir tahun 2020). Data senada dihasilkan oleh penelitian Semeru (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid 19 meningkatkan kemiskinan dari 9,2% (September 2019) menjadi sekitar 9,7% atau di akhir 2020. Penanganan jangka pendek menjadi penting memilah akselerasi diluar pertumbuhan ekonomi untuk mengatasi ketidakmerataan dan kemiskinan, memperkuat kerjasama inklusif dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan teknologi pengembangan

berbasis teknologi kearifan lokal, dimana banyak ditemui dibidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Sektor pertanian menjadi sektor utama dalam penanganan ini (Arbby Research, 2020)

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan dari pembangunan suatu negara. Strategi mencapai pertumbuhan dan pemerataan pendapatan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pertanian. Masalah pokok dalam pembangunan daerah, terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya finansial dan bahkan sumberdaya kelembagaan. Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk

menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Undang-Undang RI No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, menyatakan bahwa pemerintah daerah bersama rakyat diberi wewenang untuk mengatur wilayahnya sesuai dengan aspirasi, potensi, dan kondisi wilayahnya (Widjaya, 2004)

Pembangunan nasional tidak akan berhasil tanpa dukungan pembangunan disetiap daerah. Menurut Arsyad (1999), kebijakan utama yang perlu dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah mengusahakan agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) yang dimiliki masing-masing daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan. Oleh karena itu, keadaan tiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan. Keberhasilan pembangunan disuatu daerah ditentukan kontribusi dari sektor perekonomian yang ada diwilayahnya. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan daerah adalah sektor pertanian. Topik ini menjadi menarik bagaimana prospek pengembangan agribisnis yang berorientasi potensi dan karakter wilayah.

A. Dimensi Unik Produk Agribisnis

Ketika pertanian atau agribisnis dipilih menjadi pilihan untuk menggerakkan ekonomi suatu wilayah, maka harus dipahami tentang dimensi khusus dari Agribisnis itu sendiri. Dimensi unik produk agribisnis menurut Freddie Barnard, Jay Akridge, Frank Dooley and John Foltz (2012) merupakan dimensi karakteristik unik dari produksi pangan dan sistem pemasaran menyebabkan praktik manajemen berbeda untuk perusahaan agribisnis. Pasar pangan dan agribisnis berbeda dari pasar lain setidaknya dalam tujuh hal utama, yang memengaruhi situasi bisnis

1. **Makanan sebagai produk.** Makanan sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesehatan setiap individu. Pangan adalah salah satu kebutuhan paling mendasar manusia, dan memberikan landasan bagi pembangunan ekonomi.

Suatu negara pertama-tama yang dikhawatirkan tentang makanan untuk rakyat adalah alasan bahwa pangan dianggap sebagai komponen penting dari keamanan nasional. Akibatnya, sistem pangan menarik perhatian pemerintah dengan cara yang tidak dilakukan industri lain.

2. **Sifat biologis produksi pertanian.** Sifat biologis tanaman dan ternak membuatnya sangat rentan terhadap kekuatan di luar kendali manusia.. Variasi dan cuaca ekstrem, hama, penyakit, dan gulma menjadi contoh faktor-faktor yang sangat mempengaruhi produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman membutuhkan pengelolaan yang cermat. Namun dalam banyak kasus, hanya sedikit yang dapat dilakukan untuk memengaruhi mereka secara langsung.
3. **Sifat bisnis musiman.** Sebagian besar usaha dan perusahaan yang bergerak dalam pasar pangan dan agribisnis dapat menghadapi situasi bisnis yang sangat musiman. Terkadang musim ini didorong oleh pasokan dalam jumlah besar. Pasang surut dalam penawaran dan permintaan menciptakan masalah khusus bagi pengelolaan pangan dan agribisnis. **Ketidakpastian cuaca.** Usaha dan perusahaan pangan dan agribisnis harus menghadapi keanehan alam, seperti kekeringan, banjir, serangga, dan penyakit merupakan ancaman konstan bagi sebagian besar agribisnis. Semua pelaku pasar pangan dan agribisnis, dari hulu sampai hilir dan perangkat penunjang dalam proses produksi tanaman peduli dengan cuaca. Musim kemarau atau penghujan yang terlambat dapat menciptakan masalah logistik yang sangat besar bagi perusahaan yang memasok input ke sektor agribisnis dan juga output ke pasar pangan dan agribisnis..
4. **Jenis perusahaan.** Jenis usaha di bidang pangan dan agribisnis sangat beragam. Dari petani hingga perusahaan transportasi, perantara, grosir, pengolah, produsen, perusahaan penyimpanan, pengecer, rantai makanan, dan restoran, daftarnya sangat banyak dan panjang. Keragaman ukuran dan jenis perusahaan agribisnis membentuk lingkungan

pangan dan agribisnis yang beragam dan kompleks

5. **Ragam kondisi pasar.** Beragam jenis perusahaan dan karakteristik risiko dari pasar pangan dan agribisnis telah menghasilkan struktur pasar yang luas, ada dalam bentuk monopoli, persaingan sempurna dan sebagainya. Beberapa pasar dicirikan oleh daya tawar yang hampir sama antara pembeli dan penjual, sementara yang lain mungkin tidak seimbang dalam satu arah atau yang lain. Ikatan antara pedesaan dan perkotaan akan tersebar perusahaan agribisnis berlokasi di kota-kota kecil dan pedesaan. Dengan demikian, pangan dan agribisnis kemungkinan besar merupakan tulang punggung perekonomian pedesaan dan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan.
6. **Keterlibatan pemerintah.** Hampir semua faktor-faktor diatas, pemerintah memiliki peran mendasar dalam pangan dan agribisnis, antara lain program pemerintah mempengaruhi harga komoditas dan pendapatan pertanian. Lainnya dimaksudkan untuk melindungi kesehatan konsumen melalui makanan yang aman dan informasi nutrisi yang lebih baik. Kebijakan lain yang mengatur penggunaan bahan kimia pelindung tanaman dalam proses produksi, peran produsen dan Lembaga-lembaga pemasar berpengaruh dalam pemasaran pangan dan agribisnis. Kebijakan tarif dan kuota memengaruhi perdagangan internasional. Banyak peran Pemerintah, melalui kebijakan dan regulasi, berdampak luas terhadap pengelola pangan dan agribisnis.

B. Potensi dan Karakteristik Wilayah dalam Pengembangan Agribisnis

Peran pangan dan pertanian masih memberikan posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini terlihat dari jbaran kegiatan yang tertuang dalam RPJMN 2020-2023 dalam point Prioritas Nasional (PN) 1 Penguatan Ketahanan Ekonomi Untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan, dijabarkan dalam program prioritas (PP) Peningkatan Ketersediaan, Akses dan Kualitas Konsumsi

Pangan yang diuraikan dalam kegiatan prioritas (1) peningkatan kualitas konsumsi, keamanan, fortifikasi dan biofortifikasi pangan, (2) peningkatan ketersediaan pangan hasil pertanian dan pangan hasil laut secara berkelanjutan untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga kebutuhan pokok, (3) peningkatan produktivitas keberlanjutan sumber daya manusia pertanian dan kepastian pasar, (4) peningkatan produktivitas berkelanjutan sumberdaya pertanian dan digitalisasi pertanian, (5) peningkatan tata kelola system pangan nasional. Sedangkan program prioritas (PP) 6 Peningkatan Nilai Tambah, Lapangan Kerja dan Investasi di Sektor Riil dan Industriasi yang dijabarkan dalam 6 kegiatan prioritas (1) peningkatan industry pengolahan berbasis pertanian, kehutanan, kemaritiman, dan non agro yg terintegrasi hulu hilir, (2) peningkatan industrialiasi SDA, termasuk melalui pengembangan smelter dan Kawasan industry terutama di luar jawa, (3) peningkatan daya saing destinasi dan industry pariwisata yang didukung penguatan rantai pasok dan ekosistem pariwisata termasuk wisata alam , (4) peningkatan nilai tambah dan daya saing produk dan usaha kreatif dan digital, (5) perbaikan iklim usaha dan peningkatan investasi, termasuk reformasi ketenagakerjaan, dan (6) pengembangan industry halal (Bappenas, 2020). Berdasarkan uraian Pangan dan Pertanian pada RPJMN 2020-2023, maka "Topik yang diangkat dalam seminar nasional kali ini, sangat tepat karena akan mendukung realisasi dari program prioritas dan kegiatan prioritas dalam menumbuhkan dan menggerakkan pembangunan ekonomi di daerah-daerah pasca covid.

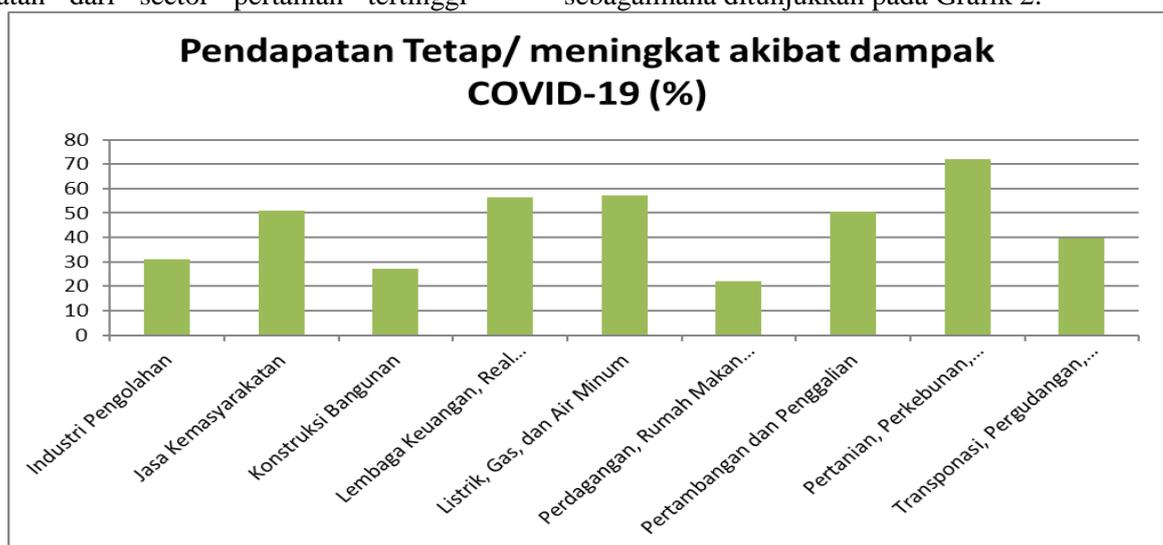
Kondisi diatas ditunjang dari perkembangan pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2018-2020 (Oktober) yang menunjukkan trend yang menurun hampir semua sektor, sebagaimana disajikan pada Grafik 1 perkembangan PDB 2018-2020 berdasarkan pada harga konstan menunjukkan tren yang menurun, tetapi jika dicermati lebih jauh ternyata perkembangan sektor pertanian masih menduduki posisi tertinggi ke 2 setelah pertumbuhan dari industri pengolahan. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa sector pertanian masih unggul dan dominan dalam meredam gejolak dampak Covid 19.



Gambar : 1. Grafik PDB Indonesia, 2018-2020 (Okt) berdasarkan Harga Konstan
Sumber Data : BPS, 2020

Berikutnya adalah data pendapatan akibat dampak Covid-19 menunjukkan bahwa pendapatan dari sector pertanian tertinggi

dibandingkan dengan pendapatan lainnya yang mengalami penurunan dan terkontraksi, sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 2.



Gambar : 2. Grafik Pendapatan Tetap atau Meningkatkan Akibat Dampak Covid-19
Sumber Data : Ngadi *et al*, LIPI, 2020

Berdasarkan data diatas maka pengembangan wilayah untuk pengembangan agribisnis merupakan salah satu program yang bisa dilaksanakan. Pembangunan wilayah bertujuan untuk kemakmuran wilayah dengan memberdayakan seluruh potensi yang ada secara optimal dengan mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar daerah sehingga dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh masyarakat. Tujuan pengembangan wilayah intinya adalah (1) pendayagunaan

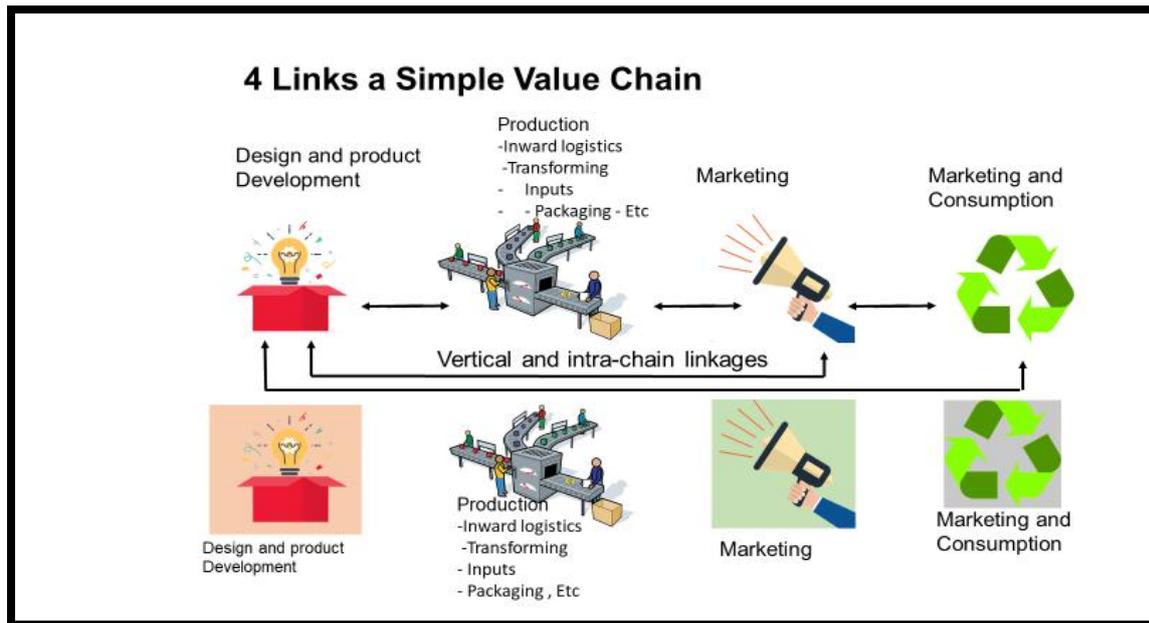
SDA secara optimal , (2) mengurangi kesenjangan antar wilayah, (3) *sustainable development*, (4) mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, (5) mengembangkan daerah-daerah tertinggal sesuai dengan potensinya, (6) merangsang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Pembangunan berbasis wilayah atau pembangunan wilayah dikenal sebagai *Regional Development*, dimana menurut Bappenas (2006; Irawan *et al*,) bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan atau

konsep yaitu (1) Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya;(2) Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang;; (3) Konsep pengembangan wilayah terpadu;; (4) Konsep pengembangan wilayah berdasarkan klaster. Ketika konsep pengembangan wilayah diarahkan pada pengembangan agribisnis, maka fokus pembangunan wilayah sektor pertanian adalah mengembangkan sistem agribisnis yang berbasis pada kemampuan produksi, keragaman sumberdaya pangan serta kelembagaan dan budaya lokal dan mengembangkan agribisnis yang berorientasi global dengan membangun keunggulan kompetitif produk-produk daerah berdasarkan kompetisi dan keunggulan komparatif SDA dan SDM yang bersangkutan. Pembangunan daerah harus mengandalkan keunggulan komparatif daerah. Perkembangan agribisnis yang sangat pesat merupakan cara untuk meningkatkan ekonomi dan daya saing daerah. Upaya membangun dan mempercepat pembangunan agribisnis memerlukan penentuan pusat-pusat jasa agribisnis serta langkah-langkah strategi operasional yang sesuai keadaan lokal. Penentuan pusat-pusat pertumbuhan melalui analisis keunggulan komparatif memegang peranan penting dalam perkembangan agribisnis. Penataan ruang di beberapa pusat pertumbuhan potensial mencakup pusat bisnis dan layanan potensial, dapat mengarah pada pengembangan agribisnis berkelanjutan. Kebijakan pembangunan daerah yang berorientasi agribisnis melibatkan banyak program dan proyek yang lintas sectoral. dan lintas wilayah. kerjasama dan koordinasi antar program dan proyek lintas sektor dan wilayah harus tetap mendapat prioritas dalam implementasi (Darmansyah *et al.*2013).

Dalam menilai pengembangan wilayah pembangunan agribisnis dapat dilihat berbagai faktor yang mempengaruhi, antara lain migrasi penduduk, potensi ekonomi dan sarana prasarannya. Semakin tinggi migrasi penduduk keluar yang terjadi dari suatu wilayah mengindikasikan rendahnya potensi ekonomi dan minimnya sarana prasarana yang ada di wilayah tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Tingginya potensi ekonomi suatu wilayah akan berdampak pada semakin tinggi

pula tingkat pendapatan/ perekonomian masyarakat dan semakin rendahnya tingkat pengangguran. Peningkatan sarana prasarana yang ada akan berbanding lurus dengan peningkatan hasil -hasil agribisnis yang berarti peningkatan tingkat pendapatan masyarakat.. Dalam upaya untuk mengembangkan wilayah menjadi wilayah agribisnis tentunya dilakukan akselerasi pembangunan yang menunjang, walaupun pada pelaksanaannya sering terkendala dalam pengembangan agribisnis. Strategi pengembangan wilayah berbasis pembangunan pertanian, haruslah memperhatikan potensi sumberdaya yang dimiliki secara efisien, efektif dan berkelanjutan dengan mendorong berbagai dimensi dalam pengembangannya, yakni dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan infrastruktur serta kelembagaan dan hukum secara konsisten, terintegrasi, bersinergi dan sinkron. Untuk mempercepat pembangunan sektor pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani, maka diperlukan suatu pengelolaan sektor pertanian dari hulu ke hilir dengan pendekatan agribisnis. Pengembangan sistem dan usaha agribisnis merupakan tujuan dan sekaligus menjadi sasaran pembangunan pertanian. Pengembangan kawasan melibatkan faktor-faktor kunci pengembangan kawasan dan keterkaitan antar faktor kunci (rantai nilai) dari sumberdaya yang ada dalam wilayah tersebut.

Memperhatikan posisi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi masih memiliki peluang dan masa depan yang strategis, maka harus ada upaya mengubah produk pertanian tidak sekedar sebagai produk primer tetapi harus dipandang dan dikembangkan sebagai produk satu kesatuan mata rantai (*supply chain management*) yang memiliki potensi nilai tambah., sebagaimana dinyatakan oleh Kalplinski dan Morris (2002) bahwa *value chain* merupakan serangkaian aktivitas yang dibutuhkan untuk membawa produk mulai dari konsep produk melalui bermacam-macam produk yang berbeda sampai ke konsumen akhir, tetapi *supply chain management* hampir sama tetapi secara integrative seperti dijabarkan dalam gambar berikut.



Gambar : 3. Empat Keterkaitan Sebuah Simple Value Chain

Sumber Data : Kaplinski dan Morris, 2002

Dengan mengacu pada pemikiran Kaplinski dan Morris (2002) diharapkan akan terjadi penciptaan nilai tambah dari produk agribisnis yang dikembangkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi sesuai dengan karakteristik wilayah, sehingga tidak sekedar mengembangkan agribisnis dari aspek produksi saja tetapi dengan komponen *supply chain managementnya*. Ketika pola ini diterapkan diharapkan banyak tenaga kerja terserap pada pengembangan agribisnis dan perekonomian daerah akan menggeliat. Pengembangan agribisnis dilakukan dengan melihat potensi wilayah dan ekonomi yang diikuti oleh koordinasi dengan instansi pemerintah terkait, seperti koordinasi kepada lembaga keuangan terkait seperti koperasi dan perbankan untuk memberikan kemudahan untuk mengakses modal dengan menggunakan informasi bisnis. Melakukan promosi ke publik serta perusahaan yang berkompeten guna mendorong pengembangan agribisnis, dengan demikian pemasaran produk dapat didistribusikan sebagian besar wilayah dan berkelanjutan. Melakukan pendampingan secara sistematis dan terstruktur melalui pola pendampingan atasan. Pendampingan dapat dilakukan secara bertahap dengan kerjasama dengan instansi pemerintah lainnya dan serta swasta, sehingga pengembangan agribisnis dapat terwujud dengan tepat (Retnoningsih, 2017). Hubungannya dengan pola lanskap

lokal dan regional dapat membantu keberlanjutan ekologi dan ekonomi (Millington *et al.*, 2010).

C. Penutup

1. Prospek pengembangan agribisnis berorientasi pada potensi dan karakteristik wilayah cukup menjanjikan., tetapi harus dipertimbangkan tentang dimensi unik dari produk-produk agribisnis
2. Strategi dasar pengembangan agribisnis berorientasi pada potensi dan karakteristik wilayah difokuskan pada pengembangan kawasan berbasis pertanian, kehutann, peternakan dan perikanan yang disesuaikan potensi sumberdaya alam dan peruntukan kawasan
3. Strategi dasar pengembangan kawasan dikembangkan berdasarkan konsep yang ada di daerah dengan fokus, (1) pengembangan kawasan yang didasarkan pada basis pertanian, (2) pengembangan kawasan dengan skenario keterkaitan antar kawasan, antara sumberdaya setempat dan industri pendorong, hulu-hilir, (3) kebijakan pengembangan produk yang berdaya saing dengan pemerintah sebagai fasilitator dan katalisator.
4. Pengembangan Kawasan diikuti dengan penciptaan nilai tambah dengan memperhatikan faktor-faktor kunci pengembangan kawasan berbasis

keterkaitan industri dan supply chain management yang mendapat dukungan sumberdaya alam dan bahan baku.

Daftar Pustaka

- BPS, 2020. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2020*, Berita Resmi Statistik, 2020 Jakarta.
- Briones, R. Dan Jesus F. 2013. ADB Economics. Agriculture and Structural Transformationin *Developing Asia: Review and Outlook*. No.363: 1-26.
- Darmansyah A, dkk. 2013. The New Growth Centres and Strategy for Building and Accelerating Agribusiness Development in Cirebon Regency, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 115 : 296 – 304.
- Freddie Barnard, Jay Akridge, Frank Dooley and John Foltz ,2012.. *Agribusiness Management*, Fourth Edition, Routledge,London and New York, ISBN : 978-0-415-59695-4 (hbk)
- Hermanto S, 2020. Pertanian Dalam RPJMN 2020-2024 Dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDG's) Tujuan 2 - Tanpa Kelaparan, Seminar Daring Perhepi, Kementerian PPPN/Bappenas, IPB SDG's Network Pertanian Dalam RPJMN 2020-2024 Dan Pencapaian SDG#2 Tanpa Kelaparan Tanggal 24 Juni 2020, Jakarta
- Kaplinski, Raphael and Morris, Mike, 2002. *A Handbook for Value Chain Research*, Institute of Development Studies.
- Kementrian PU, 2017. Pengenalan Pengembangan Wilayah, Modul Pelatihan (e-book), Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan, Perumahan, Permukiman, dan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Bandung.
- Millington, James D.A., Michael B. Walters, Megan S. Matonis, Jianguo Liu. 2010. Effect of Local and Regional Landscape Characteristics on Wildlife Distribution Across Managed Forest. *Forest and Management*.
- Ngadi, Ruth Meilianna*, Yanti Astrelina Purba, 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Lipi, Jakarta
- Rudy S. Rivai dan Iwan S. Anugrah , 2011. Konsep Dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia (Concept and Implementation of Sustainable Agricultural Development in Indonesia), *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161.
- Rudiyanto, A, 2020. Pertanian Dalam RPJMN 2020-2024 Dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDG's) Tujuan 2 - Tanpa Kelaparan, Seminar Daring Perhepi, Kementerian PPPN/Bappenas, IPB SDG's Network Pertanian Dalam RPJMN 2020-2024 Dan Pencapaian SDG#2 Tanpa Kelaparan Tanggal 24 Juni 2020, Jakarta.
- Retnoningsi, Dwi. 2017. Feasibility Study Of The High-Yielding Horticulture Seeds Breeding Agribusiness Development In East Java, *Journal of Agricultural Socio-Economics*. 17 (02) : 60-69.